

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Berikut akan dikemukakan beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan Nilai Religius dalam Kumpulan Cerpen, yaitu penelitian Eko Purwandi, Sari Suharni, dan Andiana Habibi.

1. Penelitian Eko Purwandi

Eko Purwandi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu 2018 meneliti dengan judul *Nilai Religius dan Nilai Sosial dalam Materi Pembelajaran Sastra (Cerpen) Pada Buku Teks Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VIII*. Penelitian ini mendeskripsikan nilai religius dan nilai sosial dalam materi pembelajaran sastra (cerpen) pada Buku *Teks Bahasa Indonesia SMP/MTs kelas VIII*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sedangkan metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan juga pendekatan model analisis konten.

Data penelitian ini terdiri atas tiga cerpen yang ada di Buku *Teks Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan SMP/MTs kelas VIII*, yaitu cerpen *Nasehat Untuk Anakku*, *Emak dan Sepotong Roti*, dan *Ke Luar Negeri Untuk Mengembalikan Sapi*. Dari hasil analisis yang dilakukan terhadap ketiga cerpen pada Buku *Teks Bahasa Indonesia SMP/MTs kelas VIII* maka diketahui bahwa nilai religius adalah suatu pandangan yang berhubungan manusia dengan Tuhan terdiri dari; syukur, sabar, tawadhu, tawakal, ikhtiar, dan istiqomah.

Nilai religius tersebut mencerminkan akhlak seseorang yaitu akhlak kepada Allah Swt. akhlak kepada orang tua, dan akhlak dalam menerima ketentuan Allah. Hal ini baik *untuk* siswa menerapkannya dalam pembelajaran di sekolah maupun kehidupan sehari-hari. Dan nilai sosial adalah suatu kesadaran yang memiliki kualitas perilaku, pikiran, dan karakter yang dianggap masyarakat baik, terdiri dari; peduli keluarga, peduli sesama, jujur, kerja keras, mandiri, dan sopan santun. Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam cerpen tersebut berguna dalam menanamkan sikap sosial pada peserta didik. Nilai pada cerpen tersebut dapat membantu dalam membentuk karakter peserta didik.

2. Penelitian Sari Suharni

Sari Suharni mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura 2017 meneliti dengan judul *Nilai Religius Pada Kumpulan Cerpen Pelajaran Pertama Bagi Calon Politisi Karya Kuntowijoyo: Kajian Sosiologi Sastra*. Penelitian ini mendeskripsikan nilai religius dilihat dari segi agama Islam dan kebudayaan Jawa dalam kumpulan cerpen *Pelajaran Pertama Bagi Calon Politisi* karya Kuntowijoyo. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, berbentuk kualitatif.

Hasil penelitian ini sebagai berikut (1) nilai religius dilihat dari segi agama Islam meliputi tawakal (Jangan Dikubur sebagai Pahlawan), tauhid (Tawanan dan Pelajaran Pertama Bagi Calon Politisi), tasamuh (Lurah), sembahyang (Rumah yang Terbakar dan RT 03 RW 22 Jalan Belimbing atau Jalan “Asmaradana”). (2) Nilai religius dilihat dari segi kebudayaan Jawa meliputi kepercayaan (Laki-laki yang Kawin dengan Peri; Lurah; Pistol Perdamaian; Anjing-anjing Menyerang Kuburan;

Rumah yang Terbakar; Jangan Dikubur sebagai Pahlawan; Tawanan; JL Kembang Setaman, JL Kembang Boreh, JL Kembang Desa, JL Kembang Api; Pelajaran Pertama Bagi Calon Politisi; dan RT 03 RW 22 Jalan Belimbing atau Jalan “Asmaradana”), selamatan (Laki-laki yang Kawin dengan Peri; Lurah; dan JL Kembang Setaman, JL Kembang Boreh, JL Kembang Desa, JL Kembang Api), bertapa (Anjing-anjing Menyerang Kuburan), menari/menyanyi (Laki-laki yang Kawin dengan Peri), berdoa (Anjing-anjing Menyerang Kuburan dan Tawanan).

3. Penelitian Andiana Habibi

Andiana Habibi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Ponorogo 2021 meneliti dengan judul *Religiusitas Dalam Kumpulan Cerpen Syekh Bejirum Dan Rajah Anjing*. Dalam penelitian ini Habibi mendeskripsikan 1) Perilaku religiusitas tokoh, 2) Makna-makna dimensi religiusitas dalam kumpulan cerpen karya Fahrudin Nasrullah. Religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi di sini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik di dalam hati maupun dalam ucapan.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan teknik (BCS) Baca, Simak, dan Catat, dan kemudian dianalisis dengan kajian tekstual. Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat perilaku dan makna dimensi religiusitas tokoh dalam kumpulan cerpen *Syekh Bejirum dan Rajab Anjing*, yakni 1) Perilaku religiusitas berupa sikap tawakal, sabar, dan hormat, 2) Makna-makna dimensi: religiusitas tersebut terealisasikan dalam keyakinan, praktik agama, pengalaman, ilmu pengetahuan dan konsekuensi.

Perbedaan ketiga penelitian tersebut pertama, penelitian dari Purwandi bertujuan untuk mendeskripsikan nilai religius dan nilai sosial, tetapi penelitian saya hanya berfokus untuk mendeskripsikan nilai religius tidak dengan nilai sosial, data penelitian Purwandi bersumber dari tiga cerpen sedangkan penelitian saya menggunakan lebih dari tiga cerpen. Penelitian yang kedua dari Suharni penelitian ini mendeskripsikan nilai religius dari segi agama islam dan kebudayaan Jawa sedangkan penelitian yang akan saya teliti berfokus pada nilai religius saja. Penelitian yang ketiga dari Habibi analisis datanya menggunakan kajian tekstual sedangkan penelitian saya menggunakan analisis isi. Persamaan ketiga penelitian tersebut sama-sama meneliti terkait nilai religius pada kumpulan cerpen dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif.

B. Kajian Teori

Pada kajian ini akan dibahas mengenai hakikat cerpen, dan nilai religius. Berikut penjelasan rincinya.

1. Hakikat Cerpen

a. Pengertian Cerpen

Cerita pendek atau cerpen adalah cerita berbentuk prosa yang pendek (Radmila, K. D., 2018). Sedangkan menurut Edgar Alan Poe Aziez & Hasim. (2015:33) cerita pendek adalah cerita yang akan terbaca habis hanya dalam sekali duduk. Cerita pendek atau cerpen merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi (Nurgiyantoro, 2019: 11). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah bentuk karya sastra yang masuk bagian dari fiksi prosa yang biasanya biasanya dapat dibaca sekali duduk.

Cerpen merupakan suatu cerita yang menceritakan suatu kehidupan manusia yang didalamnya tidak dituntut terjadinya perubahan nasib dari para tokoh yang ada di dalam cerita tersebut. Cerpen dipandang sebagai salah satu karya sastra yang banyak ditulis hingga sekarang, hal ini dikarenakan cerita dalam cerpen sangat luwes ditampilkan dimanapun, seperti internet ataupun media sosial, majalah, Koran, maupun dalam bentuk buku kumpulan cerpen.

Cerpen banyak memberikan pengetahuan, pendidikan moral, pendidikan nilai, dan berbagai macam pesan yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Karena setelah membaca sebuah cerpen diharapkan pembaca dapat mengambil hal-hal positif yang ada pada cerpen.

b. Unsur-unsur Cerpen

Unsur-unsur pembangun sebuah cerpen yaitu plot, tema, latar, dan penokohan. Berikut penjelasan rincinya.

1) Plot

Plot cerpen pada umumnya tunggal, hanya terdiri atas satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir. Urutan peristiwa dapat dimulai dari mana saja. Misalnya, dari konflik yang telah meningkat, tidak harus bermula dari tahap pengenalan para tokoh atau latar. Kalaupun ada unsur pengenalan tokoh dan latar, biasanya tidak berkepanjangan. Karena cerpen berplot tunggal, konflik yang dibangun dan klimaks yang akan diperoleh pun, biasanya tunggal pula (Nurgiyantoro, 2019: 15).

Meskipun masih ada beberapa cerpen modern tidak memiliki plot, sebagian besar masih dibuat secara konvensional. Cerita yang didasarkan pada gagasan atau

tema, biasanya dialirkan tanpa menunda-nunda sehingga pendahuluannya pendek dan *to the point*. Klimaks muncul di ujung, dan terkadang dibaris akhir sehingga minat pembaca tetap ditahan hingga akhir cerita. Pola lainnya adalah dengan menempatkan klimaks di awal cerita lalu menggunakan metode kilas balik (*flashback*) untuk menunjukkan apa yang menyebabkan klimaks tersebut. Biasanya hanya ada satu aspek kehidupan yang dibuat, dan dalam hal ini cerpen berbeda dengan novel, yang memang memuat banyak aspek. Cerpen yang baik memanfaatkan plot bukan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai alat untuk mengembangkan penokohan (Aziez & Hasim, 2015: 34-35).

Berdasarkan hal tersebut maka plot merupakan rangkaian peristiwa yang disusun secara runtut hingga membentuk cerita secara utuh yang di dalam plot tersebut terdapat bagian penting diantaranya adalah tahap awal atau pengenalan, pemunculan kelompok, konflik yang mencuat, klimaks, pemecahan masalah serta akhir dari cerita tersebut.

2) Tema

Cerpen disusun atas semua tema yang memungkinkan. Temanya mencakup humor, petualangan, misteri, realism, drama, detektif, kajian psikologis tokoh, dan sebagainya (Aziez & Hasim, 2015: 34). Tema dalam cerpen lazimnya hanya memiliki satu tema saja. Hal itu berkaitan dengan plot tunggal dan pelaku yang terbatas (Nurgiyantoro, 2019:15). Berdasarkan hal tersebut maka tema merupakan gagasan utama yang menjiwai seluruh cerita dalam cerpen yang melatarbelakangi cerita secara keseluruhan yang dinyatakan dalam bentuk frasa.

3) Latar

Latar cerpen dilihat secara kuantitatif merupakan gambaran atau suasana yang terjadi dalam cerpen (Nurgiyantoro, 2019: 16). Latar merupakan hal yang berkaitan dengan tempat, waktu, dan suasana. Latar dalam cerpen yaitu bersifat memberikan aturan terhadap tokoh dalam cerita, dan akan mempengaruhi pilihan tema (Sukirno, 2021: 16). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa latar adalah gambaran situasi mengenai peristiwa yang terjadi dalam cerita yang melingkupi tempat, waktu, situasi, dan sosial budaya dalam sebuah karya sastra.

4) Penokohan

Tokoh yang terlibat dalam sebuah cerpen sangatlah terbatas, baik yang menyangkut jumlah maupun data-data jati diri tokoh, khususnya yang berkaitan dengan watak yang dimiliki tokoh, sehingga pembaca harus merekonstruksi sendiri gambaran yang lebih lengkap tentang tokoh yang ada pada cerpen (Nurgiyantoro, 2019: 15). Tokoh dalam cerpen biasanya tidak banyak, karena terbatasnya ruang, tokoh dalam cerpen tidak digambarkan secara penuh. Pembaca tidak akan tahu bagaimana rupa atau bahkan nama tokoh tersebut, namun tokoh akan tampak sebagai manusia sesungguhnya (Aziez & Hasim, 2015: 35). Berdasarkan hal tersebut maka penokohan merupakan penggambaran secara jelas mengenai seorang tokoh yang ditampilkan dalam sebuah cerita naratif maupun dramatic untuk membedakan peran satu dengan peran yang lain.

c. Jenis-jenis Cerpen

Dintinjau dari jumlah kata yang digunakan dalam sebuah cerpen, cerpen diklasifikasikan menjadi tiga jenis. Berikut jenis-jenis cerpen berdasarkan jumlah katanya.

1) Cerpen mini (*flash*)

Cerita pendek atau *flash* menggunakan antara 750 dan 1.000 kata. Gaya penulisan cerpen *to the point*. Pada zaman dahulu cerita kecil itu berbicara langsung pada poin yang ingin disampaikan. Cerpen mini semacam ini tidak memiliki uraian yang mendetail dan tidak mendalam, sehingga tidak bertele-tele. Dalam cerita pendek, jumlah kata yang ideal adalah antara 3.000 hingga 4.000 kata. Mengingat mini *story* atau *flash* tersebut menggunakan kurang dari 3.000 kata, dapat disimpulkan bahwa mini *story* bukanlah cerpen yang ideal. Namun kesatuan pemikiran cerita mini tetap utuh, dan sama menghiburnya dengan jenis cerita pendek lainnya. Hal ini dapat dipahami karena isi cerita dalam cerpen mini masih merupakan gambaran konsep cerita yang sempurna dan lengkap. Kelebihan cerpen mini adalah sederhana dan dapat menghemat waktu dalam memahami keseluruhan cerita.

2) Cerpen sedang

Dari segi jumlah kata, jumlah kata cerpen yang sedang berkisar antara 3.000 sampai 4.000 kata. Singkatnya, cerpen yang sedang adalah gambaran dari sebuah cerita yang ideal. Ideal disini mengacu pada jumlah kata, gaya bahasa, dan isi cerpen. Gaya bahasa dan isi yang terkandung dalam cerpen sedang ini seringkali lebih mudah dipahami. Isi cerita dalam cerpen sedang ini dapat digambarkan secara lebih luas, namun masih terbatas.

3) Cerpen panjang

Seperti namanya, cerita pendek panjang memiliki jumlah kata antara 4.000 sampai 10.000 kata. Cerpen panjang dibatasi 10.000 kata atau 8 sampai 10 halaman.

Jumlah kata perlu dibatasi karena takut melenceng dari topic. Penyimpangan dapat diartikan sebagai penyimpangan dari cerita.

2. Nilai Religius

a. Pengertian Nilai Religius

Nilai religius berasal dari dua suku kata yaitu nilai dan religius. Nilai dalam bahasa Inggris disebut *value*, dalam bahasa Latin disebut *velere* atau dalam bahasa Perancis Kuno adalah *Valio* yang berarti harga. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan suatu hal yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Nilai diartikan juga sebagai segala sesuatu hal yang baik atau buruk (Nasution, 2016: 11-12).

Religius berasal dari bahasa Latin *religio* dari akar kata *religare* yang berarti mengikat. Mempunyai makna bahwa agama memiliki aturan kewajiban yang harus dipatuhi dan dijalankan oleh pemeluknya. Mangunwijaya membedakan istilah religi dan religiusitas. Religi merujuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban. Sedangkan religiusitas merujuk pada aspek yang berhubungan dengan kedalaman manusia yaitu tentang aspek religi yang dihayati (Ahmad, 2020: 14).

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai religius adalah nilai yang berhubungan dengan nilai-nilai kehidupan yang berkaitan dengan keyakinan batin yang merujuk pada aturan dan kewajiban.

b. Aspek-aspek Analisis Nilai Religius

Sukirno (2021: 131) menjelaskan bahwa analisis nilai religius memiliki beberapa aspek yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Berikut penjelasan rincinya.

1) Akidah (Keimanan)

Akidah berasal dari bahasa Arab “*aqidah*”. Secara bahasa kata “*aqidah*” diambil dari kata dasar “*al-‘aqdu*” yaitu *ar-rabth* (ikatan), *al-Ibraamal-ihkam* (pengesahan), *at-tawatstsuq* (menjadi kokoh, kuat), *asy-syaddu biquwwah* (pengikatan dengan kuat), *at-tamaasuk* (pengokohan), *al-itsbaatu* (penetapan), dan *al-yaqiin* (keyakinan). Pengertian akidah dalam agama yaitu berkaitan dengan keyakinan bukan perbuatan. Seperti akidah dengan adanya Allah dan diutusnyanya para Rasul. Jadi, apa yang telah menjadi ketetapan hati seorang secara pasti adalah akidah; baik itu benar maupun salah.

Pengertian akidah secara istilah yaitu perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tentram karenanya, sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh, yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan. Sukirno (2021: 131) menjelaskan akidah adalah ketetapan hati atau keyakinan kuat yang tidak ada keraguan dan kebimbangan dalam mengambil keputusan sehingga menjadikannya ketenangan jiwa. Hal ini sejalan dengan Ilyas, Y. (2016: 1) akidah merupakan ikatan atau keyakinan yang tersimpul secara kokoh di dalam diri manusia yang mengandung arti perjanjian.

Berikut merupakan lima bentuk akidah atau keimanan antara lain yaitu, iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab, iman kepada rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qada dan qadar.

a) Iman kepada Allah

Iman kepada Allah merupakan rukun iman yang pertama. Iman kepada Allah artinya menyakini bahwa Allah itu satu, baik dalam zat maupun sifat-Nya, tidak ada sekutu baginya bahwa hanya Ia yang berhak disembah. Menurut Jauhari (2010: 37)

untuk mengimani adanya Allah dapat dilakukan dengan melihat tanda-tanda-Nya. Tanda-tanda tersebut seperti ciptaan-Nya, aturan-Nya dan perintah-Nya yang disampaikan kepada Rasulullah untuk disampaikan kepada umat-Nya.

Beriman kepada Allah meliputi beriman terhadap seluruh kewajiban yang Allah perintahkan kepada hamba-hambanya, mengimani bahwa Allah adalah pencipta alam semesta, mengimani nama-nama Allah, serta sifat-sifat baik yang terdapat dalam al-Qur'an dan sunnah (Al-Jumhuri 2015: 42-43).

b) Iman kepada Malaikat

Iman kepada malaikat merupakan rukun iman yang kedua. Iman kepada malaikat artinya menyakini bahwa malaikat adalah makhluk gaib yang diciptakan Allah dari cahaya yang memiliki akal namun tidak memiliki nafsu, sehingga mereka senantiasa patuh dan taat kepada Allah. Malaikat sendiri memiliki tugas yang baik di dunia maupun di akhirat. Contoh beriman kepada malaikat yaitu dengan memiliki sikap mental seperti pikiran dan perasaan, serta sikap lahir yaitu ucapan dan perbuatan.

c) Iman kepada kitab-kitab

Rukun iman yang ketiga yaitu iman kepada kitab-kitab. Kitab berasal dari bahasa arab yaitu *kataba yaktubu kitaaban* yang artinya menulis, mengumpulkan dan menyatukan. Kitab Allah adalah kumpulan-kumpulan kalam Allah yang diturunkan kepada nabi dan rasul. Beriman kepada kitab-kitab Allah yaitu dengan meyakini bahwa Allah telah menurunkan kitab-Nya kepada rasul untuk disampaikan kepada umatnya dan dijadikan sebagai pedoman hidup.

d) Iman kepada Rasul

Rukun iman yang keempat yaitu iman kepada rasul. Setiap muslim wajib beriman bahwa Allah telah mengutus beberapa Raasul (Nabi) dari kalangan manusia sendiri yang bertugas membimbing manusia kearah jalan yang benar. Rasul atau nabi yang disebutkan dalam Al-Quran kurang lebih ada 25 Rasul/Nabi yang juga harus diimani oleh setiap orangIslam.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa iman kepada Rasul ialah percaya bahwa Rasul merupakan manusia pilihan Allah dalam menerima wahyu dan bertugas mengarahkan manusia kearah jalan yang baik.

e) Iman kepada Hari Akhir

Rukun iman yang kelima yaitu iman kepada hari akhir. Setiap muslim wajib meyakini bahwa kehidupan alam semesta ini akan hancur yang kemudian akan digantikan oleh alam keabadian. Islam mengajarkan kepada para pemeluknya bahwa **kehidupan** abadi hanya terjadi setelah kehidupan di dunia ini. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa iman kepada hari akhir yaitu percaya bahwa dunia ini hanya sementara dan percaya bahwa ada kehidupan setelahnya yaitu kehidupan di alam akhirat.

f) Iman kepada Qada dan Qadar

Rukun **iman** yang terakhir yaitu iman kepada qada dan qadar bawa iman kepada qada dan qadar merupakan percaya terhadap segala takdir yang Allah tetapkan baik yang belum terjadi atau yang sudah terjadi.

2) Akhlak (Budi pekerti)

Secara **etimologi** akhlak berasal dari bahasa Arab *khalaqa, khuluqun* yang berarti tabiat atau perangai. Dalam pengertian tersebut maka akhlak dapat bersifat positif maupun negative, tergantung pada tatanan nilai yang menjadi landasannya. Sedangkan secara terminologis akhlak dipahami sebagai gambaran batin manusia dan perangai luar manusia. Selain itu, akhlak juga diartikan sebagai budi pekerti, watak, dan kesusilaan yang berdasarkan nilai aturan moral kelompok masyarakat.

Menurut Ilyas, Y. (2007: 2) akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang muncul bilamana diperlukan, tanpa mempertimbangkan sesuatu terlebih dahulu, serta tidak membutuhkan dari dorongan eksternal. Menurut Abdul Karim Zaidan akhlak merupakan nilai dan sifat yang tertanam dalam jiwa yang sorotan dan timbannya untuk menilai perbuatan baik atau buruk yang kemudian memilih untuk melakukan atau meninggalkan. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan sikap perilaku yang dibuat oleh manusia yang menjadi sebuah kebiasaan dan menimbulkan perbuatan-perbuatan spontan.

Menurut Kahar Mansyur akhlak terbagi menjadi dua yaitu akhlak baik dan akhlak buruk. Akhlak baik merupakan akhlak yang sesuai dengan ajaran Allah SWT antara lain yaitu iman kepada Allah, menjaga aurat, membayar zakat, selalu menepati janji, menyukai perdamaian, amar maruf nahi munkar, selalu rendah hati, menjaga ibadah dan sebagainya, tetapi akhlak buruk yaitu akhlak yang tidak sejalan dengan ketetapan Allah SWT, antara lain yaitu suka menggunjing, boros, berkata yang kotor, malas untuk beribadah, durhaka terhadap orang tua dan sebagainya.

3) Syariah

Syariah menurut bahasa berasal dari kata *syari*, secara harfiah berarti mengambil jalan untuk dilalui oleh setiap muslim. Istilah syari'ah juga berarti jalan hidup atau cara hidup. Menurut Imam Syafi'i syariah adalah peraturan-peraturan yang bersumber dari wahyu yang berkaitan dengan tingkah laku manusia (Ali, 2011: 253). Secara sistematis syariah Islam dibagi menjadi dua yaitu ibadah dan muamalah.

Ibadah adalah segala kegiatan yang semua ketentuannya telah ditetapkan oleh al-Qur'an dan hadist. Ibadah mencakup semua ketaatan lahir maupun batin. Seperti dzikir, tasbeih, tahlil, membaca al-Qur'an, salat, zakat, puasa, haji, berbuat baik kepada kerabat, anak yatim, orang miskin dan ibnu sabil, cinta kepada Allah dan rasul-Nya, sabar, mengharap nikmatnya-Nya dan takut siksa-Nya (Anshari, 2004: 45). Muamalah secara bahasa bermakna *at-taarruf* (pengelolaan) atau mengambil dan memberi atau interaksi timbal balik. Sedangkan secara istilah muamalah merupakan hukum syariat yang mengatur interaksi antara manusia satu dengan manusia yang lain (Prahara, 2020: 108).